



## MENYALAKAN KEMBALI PELITA INJIL YESUS KRISTUS DI ERA PASCA-KEBENARAN BERDASARKAN MATIUS 5:14-16

Kondang Sri Tatanegara, Suhadi, Mahattama Banteng Sukarno  
 Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup,  
 Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia  
 kondangsriritanegara78@gmail.com, suhadiyahman@gmail.com,  
 mahattamabantengsukarno@gmail.com

### Article History

Submitted  
 21<sup>st</sup> May 2024

Revised  
 5<sup>th</sup> June 2024

Accepted  
 6<sup>th</sup> June 2024

### Keyword

*lamp; light; discourse; post-truth*

pelita; terang; wacana;  
 pasca kebenaran

**Abstract:** *Misinformation and "false" truths have threatened the harmony of religious and cultural communities. In the context of Christianity, they are also a threat to the building of the faith of the disciples of Jesus Christ, both cognitively, affectively, and psychometrically. The researcher sees the need to rekindle the lamp of the Gospel of Jesus Christ through two research questions, among others: first, why is it important to "rekindle the lamp of the Gospel of Jesus Christ in the post-truth era," and second, how to "rekindle the lamp of the Gospel of Jesus Christ in the post-truth era." Using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis paradigm on Matthew 5:14-16 in dialogue with a postcolonial perspective, the researcher sees that re-lighting the Gospel of Jesus Christ is important. In addition, this research concludes with an alternative conceptual practical guideline on how to rekindle the Gospel of Jesus Christ.*

**Abstrak:** Misinformasi dan kebenaran "palsu" telah menjadi ancaman bagi keharmonisan dalam masyarakat agama dan budaya. Dalam konteks kekristenan, kedua hal tersebut juga menjadi ancaman dalam membangun iman para murid Yesus Kristus, baik secara kognitif, afektif, pun psikomotorik. Melalui dua pertanyaan penelitian, antara lain: pertama, mengapa "Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus di Era Pasca-Kebenaran" adalah penting dilakukan pada masa kini? dan kedua, bagaimana "Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus Di Era Pasca-Kebenaran?" peneliti memandang perlu menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus. Dengan mempergunakan paradigma Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough terhadap Matius 5:14-16 yang dialogkan dengan perspektif pasca kolonial, peneliti melihat bahwa tindakan menyalakan pelita kembali Injil Yesus Kristus adalah penting dilakukan. Selain itu, penelitian ini diakhiri dengan alternatif pedoman praktis secara konseptual bagaimana meyalakan pelita kembali Injil Yesus Kristus.

## PENDAHULUAN

Tindakan menyalakan kembali "Pelita Injil Yesus Kristus" di era pasca-kebenaran adalah penting. Kepentingan tersebut berdasar atas kesadaran personal dan komunal bahwa era pasca-kebenaran ditandai dengan penolakan terhadap fakta-fakta objektif yang positif dan konstruktif berdasarkan kepentingan tertentu yang subjektif. Selain itu, terdapat pengaruh kuat dari narasi-narasi negatif yang dibangun secara emosional dan digiring sebagai opini publik. Narasi-narasi negatif tersebut dalam perkembangannya dipahami sebagai kebenaran karena provokasi dan propaganda yang masif secara sosial khususnya melalui perkembangan teknologi informasi.

Teknologi informasi memainkan peran penting terhadap perkembangan dan kualitas interaksi dalam masyarakat agama dan budaya. Perkembangan bisa menjadi membaik karena mendapatkan informasi yang positif dan konstruktif, atau sebaliknya, yaitu justru informasi salah dan menyesatkan. Hal tersebut terjadi karena tidak semua aktor-aktor sosial dalam masyarakat agama dan budaya siap secara mental, spiritual, serta pengetahuan dalam berinteraksi di tengah perkembangan sosial media dan teknologi informasi.

Informasi yang salah dan menyesatkan, juga menjadi bahaya laten dalam kehidupan masyarakat gerejawi. Karena itu, umat kristiani memiliki tanggung jawab moral, etis, bahkan teologis sebagai pelita untuk memancarkan kembali terang Injil Yesus Kristus guna menyikapi dampak negatif atas perkembangan sosial pasca-kebenaran. Berikut tujuh contoh peristiwa faktual dan aktual yang mendasari pentingnya memancarkan kembali terang Injil Yesus Kristus, antara lain: *pertama*, beredarnya konten di media sosial yang mendistorsi ajaran Injil<sup>1</sup>; *kedua*, meningkatnya aksi kekerasan dan intoleransi atas nama agama di beberapa daerah di Indonesia<sup>2</sup>; *ketiga*, meningkatnya kasus korupsi, penipuan, dan kejahatan lainnya, serta maraknya gaya hidup hedonis dan materialistis di masyarakat; *keempat*, kesenjangan yang lebar antara kaya dan miskin, serta akses yang tidak merata terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya<sup>3</sup>; *kelima*, munculnya skandal korupsi dan pelecehan seksual yang

<sup>1</sup> Verelladevanka Adryamarthanino, "Kenapa Agama Kristen Di Indonesia Bagian Timur Berkembang Pesat?," *Kompas.Com*, 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/12/120000679/kenapa-agama-kristen-di-indonesia-bagian-timur-berkembang-pesat->. Lihat juga: Setara Institute, *Indeks Kota Toleran Tahun 2022* (Jakarta, 2023), <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022-2/>.

<sup>2</sup> Afdhalul Ikhsan, "Mahfud MD Sebut Kasus Intoleransi Di Indonesia Masih Bisa Dihitung Dengan Jari," *Kompas.Com* (Jakarta, April 9, 2023), <https://regional.kompas.com/read/2023/04/09/190710478/mahfud-md-sebut-kasus-intoleransi-di-indonesia-masih-bisa-dihitung-dengan->.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2023* (Jakarta, 2023), <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>.

melibatkan oknum pemimpin agama serta maraknya penipuan berkedok agama<sup>4</sup>; *keenam*, mulai semaraknya anak-anak dan remaja Kristen yang tidak mendapatkan pembinaan iman yang memadai di keluarga dan gereja sehingga menggerus nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kepedulian, dan kesetiaan<sup>5</sup>; dan *ketujuh*, kesulitan dalam menjangkau masyarakat dengan Injil di era digital yang penuh dengan distraksi dan informasi yang menyesatkan.

Wacana menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus bukan menjadi kajian baru, khususnya bila didasarkan atas Matius 5:14-16. Nathanail Sitepu mengkaji wacana pelita dalam Matius 5:14-16 dengan pendekatan hurufiah dan figuratif. Melalui penelitiannya, Sitepu menegaskan bahwa wacana pelita merupakan sebuah ungkapan figuratif. Melalui kajian deskriptif (kajian literatur), ia mengumpulkan data melalui studi kasus kata dan terjemahan. Dalam prosesnya, ia menemukan bahwa terang melalui pelita menunjukkan kepada identitas pengikut Yesus Kristus. Identitas tersebut melekat kemana pun setiap murid pergi dan melayani.<sup>6</sup>

Selain Sitepu, Sensus Amon Karlau mengkaji Matius 5:13-16 sebagai sebuah teks misi. Karlau memahami teks tersebut, khususnya wacana tentang pelita dalam konteks kemajemukan agama. Melalui metode analisis konteks dan literer, ia menemukan bahwa guna menghasilkan kemuliaan bagi Allah, maka tujuan misi utama misi bukanlah menambah jumlah pengikut namun menerangi ruang publik dengan karya hidup.<sup>7</sup>

Di sisi lain, Ruat Diana, Thia Monika, Jois Efendi, dan Afgrita Fendy Christiawan mengkaji Matius secara umum meski dengan topik khusus. Di bawah judul "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis", ia menegaskan bahwa perubahan serta perkembangan zaman memiliki pengaruh bagi pola pikir manusia. Pengaruh tersebut bisa positif pun negatif, termasuk bagi orang Kristen. Melalui studi hermeneutik Alkitab, ia menemukan bahwa orang percaya perlu diperlengkapi dengan pokok-pokok iman dan dilatih

---

<sup>4</sup> CNN Indonesia, "KWI Akui Ada Kasus Pelecehan Seksual Di Gereja Katolik," *CNN Indonesia* (Jakarta, 2019), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191211133912-20-456027/kwi-akui-ada-kasus-pelecehan-seksual-di-gereja-katolik>. Lihat juga: Raja Eben Lumbanrau, "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?," *BBC News Indonesia* (Surabaya, 2020), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

<sup>5</sup> Abdjanli Hember, "Menilik Kehidupan Remaja Kristen Ditengah Arus Hedonisme," *STAKPN Sentani* (Sentani, 2022), <https://stakpnsentani.ac.id/2022/12/06/menilik-kehidupan-remaja-kristen-ditengah-arus-hedonisme/>.

<sup>6</sup> Nathanail Sitepu, "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5:13-16 Bagi Pengikut Kristus," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–124, <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/108/52>.

<sup>7</sup> Sensus Amon Karlau, "Paradigma Misi Dalam Konteks Kemajemukan Agama: Analisis Matius 5:13-16 Sebagai Teks Misi," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024), <https://stthintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1053>.

untuk melayani di tengah tantangan zaman. Perlengkapan-perengkapan yang bersifat soft skill tersebut bertujuan untuk memaksimalkan tugas sebagai terang dan garam dunia serta memperkuat identitas dirinya sendiri dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Ketiga kajian terbaru tentang Matius 5:14-16, meskipun menekankan aspek pelita atau terang namun tidak: mempergunakan analisis wacana kritis, tidak mempergunakan perspektif pasca kolonial dalam diskusi pembahasan, serta tidak menempatkan analisis konteks masa kini pada era pasca kebenaran. Hal ini menegaskan adanya celah empiris, celah metodologis, dan celah ideologis. Alhasil, kajian yang peneliti kembangkan melalui judul "Wacana Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus di Era Pasca-Kebenaran Berdasarkan Matius 5:14-16" adalah memenuhi unsur kebaruan dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan celah penelitian, peneliti dengan tegas menyatakan bahwa menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus adalah penting untuk dilakukan pada masa pasca kebenaran. Dalam Matius 5:14-16, Yesus menggunakan metafora terang dan pelita untuk menggambarkan peran penting para pengikut-Nya dalam menyebarkan kasih dan kebenaran Injil kepada dan di dalam dunia. Ayat-ayat ini memiliki makna yang mendalam, terutama dalam konteks era pasca kebenaran saat ini yang penuh dengan tantangan dan kebingungan.

Yesus menyebut para pengikut-Nya sebagai "terang dunia" (Matius 5:14). Hal ini berarti bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memancarkan kasih, kebaikan, dan kebenaran Kristus kepada orang-orang di sekitar mereka. Sama seperti sebuah pelita menerangi ruangan yang gelap, para pengikut Kristus memiliki kewajiban untuk menjadi sumber terang yang membawa harapan dan kehangatan bagi dunia yang penuh dengan dosa dan kegelapan.

Yesus menekankan bahwa pelita tidak dinyalakan untuk disembunyikan di bawah gantang, melainkan untuk ditempatkan di atas kaki dian agar dapat menerangi seluruh rumah (Matius 5:15). Hal ini menegaskan bahwa para pengikut Kristus tidak boleh malu atau takut untuk membagikan iman mereka kepada orang lain. Mereka harus berani dan terbuka dalam menyatakan keyakinan mereka kepada Kristus sehingga terang Injil dapat menjangkau semua orang. Walhasil, peneliti mengembangkan dua pertanyaan penelitian. Pertama, mengapa "Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus Di Era Pasca-Kebenaran" adalah penting

---

<sup>8</sup> dan Afgrita Fendy Christiawan Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/47>.

dilakukan pada masa kini? dan kedua, bagaimana "Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus Di Era Pasca-Kebenaran? "

### **METODE PENELITIAN**

Dalam menjawab kedua penelitian tersebut, peneliti mengembangkan desain penelitian studi kepustakaan dengan paradigma konstruktivisme. Peneliti mempergunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough terhadap teks Matius 5:14-16 khususnya dalam relasi antara praktik sosial dan ideologi. Dengan menganalisis kedua hal tersebut, peneliti hendak memahami makna teks dengan lebih baik.

Dalam memahami makna teks, peneliti fokus dalam tiga hal, yaitu teks yang menjadi kajian, yaitu Matius 5:14-15, praktik wacana dalam teks, dan makna leksikal dari teks tersebut. Dalam mengkaji teks yang menjadi kajian, peneliti fokus pada struktur linguistik dan makna leksikal. Dalam praktik wacana, peneliti fokus pada praktik produksi, konsumsi, dan transformasi teks. Praktik produksi teks yang penulis maksud adalah konteks masyarakat Yahudi pada abad pertama Masehi khususnya ketika Yesus menyampaikannya melalui khotbah kepada para muridnya di atas bukit. Sedangkan konsumsi teks adalah bagian khotbah di bukit ini sering dipergunakan dalam pengajaran dalam masyarakat Kristen. Sedangkan praktik transformasi teks, peneliti berfokus pada interpretasi teks. Pada bagian ini, peneliti akan mendialogkannya dengan perspektif studi pasca kolonial.<sup>9</sup>

Selain teks, dan praktik wacana, peneliti juga menggali tentang ideologi dibalik Matius 5:14-16. Ideologi yang peneliti fokuskan adalah "Ideologi Kerajaan Allah" dan "Ideologi Dominan". Pada masa itu yang dikritisi oleh Yesus. Yesus menekankan bahwa kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah atas seluruh dunia sehingga ia mengajarkan kepada para muridnya untuk menjadi terang dunia serta memuliakan Bapa di Surga. Namun, pada masa itu Imperium Romawi mendominasi komunitas Yahudi sebagai penjajah. Yesus menawarkan alternatif atas ideologi yang dikembangkan oleh hegemoni dan dominasi Kekaisaran Romawi, yaitu kerajaan Allah di mana semua orang memiliki persamaan dan kasih dalam memerintah. Memerintah bukan dalam arti dominasi, namun bagaimana menjadi berkat seperti perumpamaan tentang pelita. Setiap warga kerajaan Allah menjadi pelita bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse : Textual Analysis for Social Research* (Routledge, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. *Teks Matius 5:14-16 dalam bahasa Yunani Koine versi GNT (Greek New Testament) berbunyi:*<sup>10</sup>

"<sup>14</sup> Ὑμεῖς ἐστε τὸ φῶς τοῦ κόσμου. Οὐ δύναται πόλις κρυβῆναι ἐπάνω ὄρους κειμένη. <sup>15</sup> οὐδὲ καίουσιν λύχνον καὶ τιθέασιν αὐτὸν ὑπὸ τὸν μῶδιον, ἀλλ' ἐπὶ τὴν λυχνίαν, καὶ λάμπει πᾶσιν τοῖς ἐν τῇ οἰκίᾳ. <sup>16</sup> οὕτως λαμψάτω τὸ φῶς ὑμῶν ἔμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων, ὅπως ἴδωσιν ὑμῶν τὰ καλὰ ἔργα καὶ δοξάσωσιν τὸν πατέρα ὑμῶν τὸν ἐν τοῖς οὐρανοῖς."

#### a) *Struktur Teks Matius 5:14-16*

"<sup>14</sup> Ὑμεῖς ἐστε

*Kalian adalah*

(kata kerja dalam bentuk indikatif, menyatakan suatu kenyataan)

τὸ φῶς τοῦ κόσμου.

*Terang dunia*

(φῶς adalah kata benda nominatif tunggal yang diikuti oleh genitif κόσμου, menandakan kepemilikan atau asal)

Οὐ δύναται πόλις κρυβῆναι

*Sebuah kota tidak dapat disembunyikan*

(δύναται adalah bentuk pasif dari δύναμαι, berarti "mampu", dan κρυβῆναι adalah aorist infinitif pasif dari κρύπτω, berarti "disembunyikan")

ἐπάνω ὄρους κειμένη.

*Yang terletak di atas bukit*

(κειμένη adalah partisip pasif perempuan dari κείμαι, berarti "terletak")

<sup>15</sup> οὐδὲ καίουσιν

*Juga mereka tidak menyalakan*

(καίουσιν adalah kata kerja aktif indikatif *present*, berarti "menyalakan")

λύχνον

*pelita*

(kata benda akusatif tunggal, objek langsung dari καίουσιν)

καὶ

*dan*

τιθέασιν αὐτὸν

*menempatkannya*

(τιθέασιν adalah bentuk aktif indikatif *present* dari τίθημι, berarti "menempatkan", αὐτὸν adalah objek langsung, "itu")

<sup>10</sup> BibleWork7, "BibleWorks," n.d.

ὑπὸ τὸν μῶδιον,  
di bawah gantang  
(μῶδιον adalah kata benda akusatif tunggal,  
mengindikasikan tempat di mana pelita tidak  
seharusnya ditempatkan)

ἀλλ'  
*tetapi*

ἐπὶ τὴν λυχνίαν,  
di atas kaki pelita  
(ἐπὶ dengan akusatif τὴν λυχνίαν menunjukkan tempat yang  
tepat untuk pelita)

καὶ  
dan

λάμπει  
bercahaya  
(λάμπει adalah kata kerja aktif indikatif  
present, berarti "bercahaya")  
πᾶσιν τοῖς ἐν τῇ οἰκίᾳ.  
kepada semua orang yang ada di  
dalam rumah  
(πᾶσιν adalah bentuk datif plural  
dari πᾶς, berarti "semua",  
menunjuk kepada orang-orang  
yang mendapat cahaya)

16 οὕτως  
*Demikianlah*

λαμψάτω  
*bendaklah bercahaya*  
(λαμψάτω adalah bentuk aorist imperatif aktif dari λάμπω, berarti "bercahaya")

τὸ φῶς ὑμῶν  
*cahaya kalian*  
(φῶς dalam nominatif tunggal diikuti oleh ὑμῶν dalam genitif jamak,  
menunjuk kepemilikan)

ἔμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων,  
*di depan manusia*  
(ἔμπροσθεν adalah kata depan yang berarti "di depan", diikuti  
oleh genitive plural τῶν ἀνθρώπων, berarti "manusia")

ὅπως  
*supaya*

ἴδωσιν  
*mereka melihat*  
(ἴδωσιν adalah bentuk aorist subjektif aktif  
dari ὁράω, berarti "melihat").

ὑμῶν τὰ καλὰ ἔργα  
*perbuatan baik kalian*  
(τὰ καλὰ ἔργα adalah akusatif  
jamak dari kata benda yang berarti

"perbuatan baik")

καὶ δοξάσωσιν

dan memuliakan

(δοξάσωσιν adalah bentuk aorist subjektif aktif dari δοξάζω, berarti "memuliakan")

τὸν πατέρα ὑμῶν

Bapa kalian

(πατέρα dalam akusatif tunggal menunjuk kepada objek langsung dari tindakan memuliakan, ὑμῶν dalam genitive plural menunjuk kepemilikan)

τὸν ἐν τοῖς οὐρανοῖς."

Yang di surga

(ἐν τοῖς οὐρανοῖς adalah frasa preposisional, menunjukkan lokasi)

b) *Makna Leksikal*

- ✓ φῶς: Cahaya atau terang, yang secara metaforis melambangkan kebenaran, pencerahan rohani, atau kehadiran ilahi.
- ✓ κόσμος: Dunia, dalam konteks ini melambangkan seluruh umat manusia atau sistem dunia yang lebih luas.
- ✓ λύχνον: Pelita, yang merupakan sumber cahaya kecil namun penting dalam kegelapan. Pelita juga melambangkan perbuatan baik atau kesaksian iman, yang menerangi lingkungan sekitar.
- ✓ λυχνίαν: Kaki pelita, suatu tempat yang dimaksudkan untuk menempatkan pelita sehingga dapat menerangi ruangan secara efektif.
- ✓ καλὰ ἔργα: Perbuatan baik, yaitu tindakan moral yang dilihat dan diakui oleh orang lain sebagai perbuatan yang baik dan benar.
- ✓ δοξάσωσιν: Memuliakan, yaitu tindakan memberi kehormatan dan kemuliaan, dalam konteks ini merujuk kepada kemuliaan yang diberikan kepada Allah sebagai hasil dari melihat perbuatan baik orang percaya.

c) *Interpretasi Tekstual*

Berdasarkan analisis struktur, sintaksis, dan leksikal dari Matius 5:14-16, terdapat pesan yang kuat atas wacana menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus. Pesan yang kuat tersebut adalah sebuah panggilan iman sekaligus moral untuk menjadi terang dunia. Alhasil, pesan untuk menyalakan pelita adalah penting. Menyalakan pelita bukan hanya sebatas perbuatan baik, namun sebuah kesaksian iman di dalam masyarakat.

Kesaksian yang dimaksud bukan hanya berbicara tentang ritual, namun juga spiritual dan moral. Melalui tindakan nyata ( $\kappa\alpha\lambda\grave{\alpha}$  ἔργα) yang dilihat oleh orang lain, setiap murid Yesus Kristus diundang untuk menghidupi iman secara transparan dalam memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini perlu dilakukan supaya aktor-aktor sosial dalam masyarakat dapat melihat kemuliaan Allah. Di sisi lain, dalam struktur linguistik, penggunaan imperatif dan bentuk pasif menunjukkan pentingnya tindakan aktif dan kesaksian yang nyata. Selain itu, makna leksikal yang menekankan konsep terang, dunia, dan perbuatan baik telah menjadi elemen kunci dalam memahami perintah untuk menjadi saksi di tengah masyarakat.

1) Matius 5:14

Ayat 14 menegaskan bahwa setiap pengikut atau murid Yesus Kristus memiliki sebuah identitas yang melekat pada diri mereka. Identitas tersebut adalah terang dunia. Hal ini membuat para pengikut dan murid Yesus Kristus memiliki kewajiban iman, spiritual, dan moral untuk menjadi terang melalui kehadiran dan perbuatannya di tengah-tengah masyarakat.

Dalam era pasca kebenaran, panggilan iman seperti hal tersebut makin relevan. Di era pasca kebenaran, setiap murid Yesus Kristus dituntut untuk makin berani untuk menyuarakan kebenaran melalui hidup yang berintegritas. Selain itu, penggunaan platform atau media yang tepat untuk menyuarakan kebenaran dan menerangi lingkungannya juga penting untuk diperhatikan. Tujuannya adalah tidak hanya banyak orang dapat melihat kemuliaan Allah melalui terang setiap murid Yesus Kristus namun juga mengerti.

Dalam ayat 14, "terang" melambangkan kehadiran ilahi, kebenaran, dan keadilan yang dapat menjadi pedoman dan menjadi harapan. Menjadi terang bukanlah hal yang mudah, namun setiap orang bahkan komunitas membutuhkan terang. Karena itu, peran untuk menjadi terang adalah tanggung jawab yang besar dan krusial. Terlebih di era pasca kebenaran.

Tanggung jawab menjadi terang menjadikan orang percaya tidak berhenti hanya memahami kebenaran, namun juga menjalankannya serta menyebarkannya. Tindakan tersebut bertujuan supaya makin banyak orang memahami kebenaran di tengah kebenaran-kebenaran "palsu" atau "imitasi" sebagai akibat dari dinamika sosial adanya pasca kebenaran. Namun, perlu ditegaskan bahwa hal ini bukan hanya tindakan untuk orang mengetahui kebenaran namun juga merasakan dampaknya. Setiap murid dipanggil bukan hanya untuk menunjukkan cara hidup dengan menekankan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan lain-lain sehingga dapat menjadi pelita, bahkan pedoman bagi

orang-orang yang hidup dalam kebingungan moral dan iman dalam keseharian.

Selain "terang dunia", juga terdapat metafora bahwa 'sebuah kota yang terletak di atas bukit tidak mungkin tersembunyi'. Metafora ini menekankan bahwa perbuatan dan kehadiran orang-orang percaya seyogyanya terlihat dan berdampak secara signifikan. Kehadiran dari para murid Yesus seyogyanya membawa pengaruh positif bagi aktor-aktor sosial di lingkungannya. Alhasil, kehidupan mereka dalam berperilaku seyogyanya dapat dilihat oleh banyak orang sehingga menjadi teladan bagi orang lain. Teladan dalam kehidupan spiritual pula moral.

2) Matius 5:15

Matius 5:15 menekankan bahwa perbuatan baik serta kebenaran seyogyanya ditempatkan pada tempat yang benar. Tempat yang benar adalah yang bisa terlihat dan dirasakan oleh banyak orang. Dalam ayat tersebut diberikan ilustrasi, yaitu seperti pelita yang ditempatkan di atas kaki pelita sehingga dapat menerangi seluruh rumah. Di era pasca kebenaran, hal ini berarti bahwa orang Kristen atau para murid Yesus memiliki kewajiban untuk dapat memanfaatkan platform publik guna menyebarkan kebenaran dengan baik dan maksimal. Platform publik yang baik dapat membuat tindakan-tindakan yang didasari atas kebenaran Allah menjadi mampu untuk menerangi masyarakat yang berada dalam kegelapan atau kebingungan iman dan moral. Alhasil, tindakan-tindakan tersebut dapat membawa pencerahan dan harapan bagi banyak orang.

3) Matius 5:16

Dalam ayat ini, Yesus memberikan perintah bahwa perbuatan baik orang percaya harus terlihat oleh orang lain. Yesus menekankan pentingnya memancarkan cahaya terang yang didasari atas iman melalui tindakan nyata dalam keseharian. Yesus mengajarkan bahwa terang tidak boleh dinikmati sendiri karena hal itu bukan identitas dari anak-anak terang atau murid Yesus. Setiap murid Yesus dipanggil untuk hidup terbuka dan terlihat dalam berperilaku baik melalui tindakan verbal, gestur, pun simbol-simbol lain dalam keseharian. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya banyak orang dapat melihat perbuatan setiap murid Yesus dan memuliakan Bapa di surga.

Perbuatan baik dari para murid Yesus tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat agama dan budaya semata. Perbuatan baik dari para murid Yesus adalah juga untuk membawa kemuliaan bagi Allah. Ketika orang lain melihat perbuatan baik tersebut, mereka akan tergerak untuk mengakui dan memuliakan Bapa di surga.

## 2. *Praktik Wacana*

Dalam memahami bagaimana menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus melalui praktik wacana, peneliti perlu menekankan tiga hal, yaitu produksi teks (konteks masyarakat Yahudi pada abad pertama masehi), konsumsi teks (penggunaan dalam masyarakat Kristen), dan transformasi teks (dialog dalam perspektif pasca kolonial).

Dalam konteks sejarah dan sosial pada abas pertama ketika Yesus menyampaikan ayat ini dalam rangkaian khotbah di bukit, di mana masyarakat Yahudi hidup dalam dominasi penjajahan imperium Romawi. Dalam konteks ini, mereka mendapatkan banyak tekanan sosial dan politik pula keagamaan. Khotbah Yesus tersebut memberikan penghiburan sekaligus harapan dan juga pandu moral di tengah penjajahan tersebut.

Yesus menggunakan metafora yang mudah dipahami oleh para murid, yaitu pelita. Pelita adalah simbol yang lazim digunakan oleh masyarakat dalam keseharian. Pelita merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Melalui metafora pelita, Yesus mendorong para murid tetap hidup dengan menunjukkan imannya sehingga orang lain dapat melihat perbuatan baik mereka dan memuliakan Allah. Yesus menekankan hal tersebut karena disinyalir ada banyak orang yang sudah mulai kehilangan arah karena pengaruh penjajah baik secara politik, agama, dan budaya seperti helenisme.

Selain produksi teks, praktik wacana dalam konsumsi teks juga perlu diperhatikan seperti penggunaan dalam masyarakat Kristiani. Matius 5:14-16 sering kali menjadi bagian integral dalam pengajaran dan khotbah gereja. Pengajaran yang didasarkan atas Matius 5:14-16 untuk mendorong jemaat agar hidup sesuai ajaran Kristus. Jemaat diajarkan untuk menjadi terang dalam keseharian melalui tindakan kasih, kejujuran, pun keadilan. Ayat-ayat tersebut juga muncul dalam liturgi-liturgi gerejawi sebagai pengingat akan panggilan orang percaya dan murid Yesus untuk menjadi bagian dari terang dunia.

Selain produksi teks dan konsumsi teks, memahami praktik wacana dalam perspektif pasca kolonial juga penting menurut peneliti. Hal ini dapat membuka wacana tentang transformasi teks dalam masyarakat. Firman Tuhan dalam Matius 5:14-16 bukanlah teks yang mati, namun hidup, bahkan mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Dalam perspektif pasca kolonial, pengajaran Yesus dalam Matius 5:14-16 menjadi pendorong untuk para murid Yesus dapat melawan struktur kekuasaan yang menindas. Namun, perlawanan tersebut bukan dalam bentuk politis praktis, namun iman, spiritual, dan moral.

Yesus sebagai seorang pemimpin spiritual yang hidup dalam masa penjajahan Romawi menantang sistem melalui pesan moral dan spiritual yang kuat. Menjadi terang dunia

dapat diartikan sebagai sebuah panggilan suci untuk memberdayakan komunitas yang tertindas melalui pemberian harapan dan perjuangan keadilan sosial yang nyata. Setiap murid Yesus menjadi agen-agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan kebenaran, keadilan, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil tindakan-tindakan tersebut diharapkan mampu mengubah struktur sosial dan budaya yang tidak adil dan yang membawa pengaruh tidak baik pada masyarakat Yahudi.

### **3. Ideologi**

Memahami wacana "Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus" dari perspektif ideologi melibatkan dialektika kritis atas Ideologi Kerajaan Allah dan Ideologi Romawi pada masa Yesus. Ideologi Kerajaan Allah yang Yesus beritakan telah menawarkan alternatif radikal. Melalui metafora "kamu adalah terang dunia", Yesus menekankan tentang kasih, kesetaraan, dan keadilan sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan ideologi imperium Romawi yang menjadi penjajah bangsa Yahudi pada masa itu.

Ideologi Kerajaan Allah menegaskan tentang pemerintahan Allah atas seluruh dunia. Pemerintahan Allah berbicara tentang nilai-nilai. Dalam konteks Yesus pada saat itu, nilai-nilai yang utama adalah kesetaraan dan kasih. Hal ini berbeda dengan hierarki sosial dan politik penjajah Romawi yang menindas.

Ideologi Kerajaan Allah tersirat dalam metafora pelita. Pelita melambangkan perbuatan baik dan terang yang harus dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Pemerintahan Kerajaan Allah bukanlah dominasi dan hegemoni, namun pelayanan. Yesus mengajarkan bahwa para pemimpin yang sejati merupakan pelayan yang melayani orang lain. Pelayan yang menjadi berkat bagi orang lain, bukan dengan memerintah dengan tangan besi.

Ideologi Kerajaan Allah tersebut berbeda dengan hegemoni dan dominasi kekaisaran Romawi. Kekaisaran Romawi mengembangkan ideologi yang tersirat dalam kekuatan militer, kekuatan politik, dan penindasan. Penindasan tersebut disertai dengan hierarki sosial yang ketat, penindasan pula eksploitasi. Hal-hal tersebut membuat mereka dan kaki tangannya memiliki otoritas baik politik dan sosial untuk menindas kaum lemah dan memperkaya diri sendiri atau kelompoknya.

Bila dibandingkan dengan paparan sebelumnya, maka sejatinya pengajaran Yesus bisa dikatakan radikal. Radikal yang pertama karena Yesus mengajarkan para murid dan orang-orang yang percaya kepadanya untuk menjadi terang dunia. Hal ini berarti mereka didorong untuk berperilaku berbeda dengan ideologi yang dominan pada masa itu. Mereka harus menunjukkan imannya dengan perbuatan baik dan adil. Radikal yang kedua adalah Yesus

menawarkan transformasi sosial. Transformasi dari masyarakat yang memegang dan menghidupi nilai-nilai Kekaisaran Romawi yang menindas dan tidak adil, menjadi memegang nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kesetaraan, dan tentu saja kasih. Radikal yang ketiga adalah melakukan tindakan-tindakan tersebut tidak dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini terjadi karena masyarakat membutuhkan pandu untuk perbuatan baik serta moral spiritual dalam keseharian. Alhasil sikap radikal tersebut, secara tidak langsung ingin menegaskan bahwa identitas orang percaya harus tegas. Identitas orang percaya tidak boleh abu-abu. Identitas orang percaya yang menjadi anggota Kerajaan Allah adalah berbeda dengan Kekaisaran Romawi.

## **B. Pembahasan**

### ***1. Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus di Era Pasca-Kebenaran adalah Penting dilakukan pada Masa Kini***

Menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus di era pasca kebenaran adalah penting. Hal tersebut dapat memberikan landasan moral yang kuat, membangun komunitas yang solid, serta mampu memberdayakan setiap aktor sosial pun komunitas murid Yesus untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Sikap tersebut penting, di tengah krisis nilai dan konflik kepercayaan dalam masyarakat agama dan budaya. Nilai-nilai Injil Yesus Kristus menawarkan alternatif yang membawa keadilan, harapan, serta kasih yang transformatif sehingga pelita Injil dapat menjadi pedoman dalam menciptakan masyarakat, bahkan dunia yang lebih baik.

Peneliti melihat tiga hal penting yang mendasari tindakan "Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus di Era Pasca-Kebenaran", antara lain:

#### *a) Meningkatkan kepercayaan*

Salah satu fenomena sosial yang muncul sebagai dampak negatif pasca kebenaran adalah timbulnya krisis kepercayaan yang mendalam dalam masyarakat. Krisis kepercayaan tersebut berhubungan dengan institusi dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas. Masyarakat meragukan kredibilitas institusi dan tokoh masyarakat, seperti pemerintah, media, bahkan tokoh-tokoh agama karena muncul informasi yang menyesatkan. Informasi-informasi yang menyesatkan tersebut diperuncing dengan propaganda-propaganda karena kepentingan politik sempit dan sesaat.

Informasi-informasi yang menyesatkan tersebut diperuncing juga oleh polarisasi dan fragmentasi dalam masyarakat agama. Kelompok-kelompok yang berbeda memiliki

realitasnya sendiri sehingga menjadi sulit berdialog yang membuka pintu terhadap tingginya kesulitan dan tantangan dalam konsensus untuk kepentingan bersama. Dalam masyarakat agama dan budaya khususnya Kekristenan, situasi tersebut bisa terjadi. Sektarianisme dalam pelayanan gereja yang masih menekankan denominasi sendiri dengan mengabaikan gerakan oikumene secara praksis dan praktis, juga menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Di dalam situasi demikian, gereja secara personal dan komunal memiliki panggilan iman untuk menjadi terang dunia. Gereja secara personal dan komunal memiliki tanggung jawab iman dan moral untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Injil dalam masyarakat. Hal ini penting, guna melawan informasi-informasi yang tidak benar yang dapat memecah tubuh umat dan masyarakat dengan kebenaran-kebenaran berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Gereja sebagai personal dan komunal seyoginya menjadi seperti pelita di atas bukit sehingga menjadi tempat di mana kebenaran mendapatkan tempat yang seharusnya. Kebenaran Kerajaan Allah harus dapat dilihat oleh banyak orang, baik melalui perbuatan maupun simbol-simbol sosial. Konsistensi pelaksanaan kebenaran akan memulihkan kepercayaan masyarakat atas pemerintah, pula Lembaga-lembaga gerejawi dan tokoh-tokohnya.

Dalam menyatakan kebenaran, setiap orang percaya pula murid Yesus Kristus berkewajiban untuk memiliki integritas, transparansi dan akuntabilitas yang menjadi dasar dari tindakan sosialnya. Dalam proses dalam bertindak untuk menjadi terang dunia, nilai-nilai Injil Yesus Kristus tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut akan membuat tindakan-tindakan kebenaran bukan hanya sebatas sebagai teladan moral, namun juga teladan iman. Pada tataran ini, kemuliaan Allah turut dinyatakan melalui tindakan-tindakan tersebut.

Selain itu, dalam menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus perlu ditekankan pengajaran dan pendidikan yang benar. Pengajaran dan pendidikan benar adalah yang berasal dari proses ilmu yang bertanggung jawab, baik secara akademis dan iman. Pengajaran dan pendidikan tersebut akan menolong umat dan anggota masyarakat untuk memiliki sikap kritis dan reflektif. Kedua hal tersebut menjadi bekal utama dalam meng-*counter* propaganda-propaganda ideologi dengan beragam bentuknya yang berasal dari pasca kebenaran.

b) Menyediakan alternatif etika dan moralitas berdasarkan Injil Yesus Kristus  
Fenomena konflik nilai dalam masyarakat adalah salah satu dampak pasca kebenaran. Masyarakat sering menghadapi konflik nilai sebagai akibat dari munculnya paradigma relativisme moral, yaitu di mana kebenaran dianggap subjektif dan dapat bervariasi

tergantung pada sudut pandang individu. Dalam konteks ini, pengajaran Yesus dalam Matius 5:14-16 memberikan penegasan bahwa terang Injil harus menjadi kerangka moral dan pandu dalam berinteraksi sosial.

Injil Kerajaan Allah menjadi panduan moral yang normatif walaupun tidak sampai radikalisme. Meskipun demikian, sikap radik menjadi sikap wajib yang dimiliki oleh para murid. Sikap wajib radik atas nilai-nilai Injil Kerajaan Allah, yaitu kasih, kebenaran, dan keadilan menjadi penting dan perlu konsisten dilaksanakan. Konsistensi tersebut akan menolong umat dan anggota masyarakat yang sedang mengalami krisis nilai dalam moral dan iman.

Dalam konsistensi tindakan yang berdasarkan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah, Yesus tidak mengajarkan dengan kekerasan dan paksaan. Nilai-nilai Injil Kerajaan Allah dilaksanakan melalui kasih dan kepedulian. Kasih merupakan inti dari moralitas yang positif dan transformatif. Yesus menempatkan kasih sebagai inti dari segala tindakan moral. Hal ini berbeda dengan konteks pelayanan Yesus yang menekankan hukum dan pemahaman filsafat sempit yang ditafsirkan secara subjektif. Dua hal yang juga menjadi bagian dari pasca kebenaran.

Kasih juga menjadi dasar dari rekonsiliasi dalam masyarakat. Melalui kasih, masyarakat baik personal pun komunal dapat memberikan serta saling mengampuni. Situasi tersebut akan membantu anggota-anggota masyarakat untuk pulih dari luka batin dan trauma-trauma sosial yang dialami sebagai akibat dari penindasan dan ketidakadilan dalam beragam bentuk yang mereka telah alami. Alhasil, kasih juga menjadi jembatan dan dasar yang baik untuk melakukan tindakan kebenaran berdasarkan Injil Yesus Kristus kepada sesama.

Dalam menyediakan alternatif etika dan moralitas, peneliti melihat perlu adanya pendidikan moral berbasis Injil. Pendidikan moral tersebut bisa dilakukan di gereja, sekolah, bahkan di masyarakat baik secara formal, nonformal pula informal. Melalui pendidikan tersebut, nilai-nilai moral berbasis Injil bisa diajarkan, kampanye akan kasih dan kepedulian bisa dilakukan, komunitas perdamaian yang inklusif bisa dibangun, serta dialog dan rekonsiliasi bisa dilakukan.

*c) Menjadi agen perubahan yang positif*

Di tengah polarisasi sosial, ideologi, bahkan iman, menjadi agen perubahan yang positif adalah penting, bahkan tidak bisa dianggap remeh atau diabaikan. Tentu, yang peneliti maksud adalah agen perubahan yang menekankan nilai-nilai Injil Yesus Kristus. Hal tersebut tidak bisa diabaikan, ketika masih menghendaki untuk perubahan positif terjadi dalam

masyarakat. Masyarakat yang kompleks memiliki kualitas psikologi yang berbeda-beda sehingga keteladanan dalam berperilaku masih menjadi pedoman penting selain ilmu dan pengetahuan. Keteladanan dapat menjadi inspirasi bagi anggota masyarakat bahkan umat untuk melakukan transformasi diri dan komunitas yang positif, konstruktif, serta transformatif.

Keteladanan menjadi identitas vital dari agen perubahan yang positif. Hal ini ditegaskan oleh Yesus melalui Matius 5:14-16. Menjadi terang dunia adalah melalui keteladanan hidup. Hal ini berarti integritas, kejujuran, dan transparansi dalam berperilaku sosial adalah penting.

Keteladanan hidup tersebut akan menjadi model dan inspirasi bagi anggota masyarakat, bahkan umat Allah yang lain. Bila dilakukan secara konsisten, maka keteladanan hidup akan memberikan efek domino dengan nilai positif. Alhasil, transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah akan dapat terwujud.

Namun, peneliti perlu menegaskan bahwa Matius 5:14-16 mengajarkan tentang transformasi sosial bukan revolusi sosial, terlebih melalui kekerasan. Transformasi sosial dilakukan dengan berbasis pada iman dan kasih, bukan kekerasan. Gereja dan komunitas kristiani memiliki kewajiban untuk berperan aktif dalam transformasi sosial. Tindakan-tindakan dalam rangka transformasi sosial dapat dilakukan secara personal pun komunal melalui karya dan unsur-unsur dalam masyarakat, yang bertujuan untuk memperjuangkan keadilan, kesejahteraan bersama, dan tentunya membangun perdamaian. Dalam mewujudkannya, perlu dilakukan kerja sama dengan umat-umat Allah yang lain. Kerja sama dengan pelita-pelita yang lain, melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis Injil Yesus Kristus, keterlibatan dalam komunitas, kolaborasi dengan organisasi lain, dan advokasi kebijakan publik sesuai talenta dan karunia yang dianugerahkan Allah..

## ***2. Pedoman Praktis Menyalakan Kembali Pelita Injil Yesus Kristus Di Era Pasca-Kebenaran***

Berikut ini, peneliti memberikan alternatif pemikiran tentang pedoman menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus di era pasca kebenaran. Alternatif pemikiran tersebut dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga bagian pedoman tersebut didasarkan atas paparan-paparan sebelumnya, yang didialogkan dengan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough dan perspektif pasca kolonial.

a) *Kognitif*

1) Memahami Konteks Era Pasca Kebenaran

Memahami konteks era pasca kebenaran akan menolong murid Yesus Kristus untuk mengenali struktur kekuasaan, baik yang normatif maupun sosial. Pengetahuan akan struktur kekuasaan tersebut akan membantu untuk mengenali wacana-wacana atas permasalahan dalam dinamika sosial dengan lebih baik. Pengetahuan tersebut juga menolong dalam menyusun rencana guna mempromosikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam diskursus di ruang publik. Pengetahuan tersebut sekaligus menjadi dasar yang kokoh dalam dialog lintas iman dan lintas budaya sehingga dapat mengatasi polarisasi dan konflik sosial dalam masyarakat yang diakibatkan oleh mis-informasi dan manipulasi informasi.

2) Menganalisis Wacana dalam relasinya dengan Sejarah dan Budaya

Pemahaman kritis atas wacana dan relasinya dengan sejarah dan budaya akan memungkinkan para murid Yesus untuk melihat lebih luas dan dalam atas bahasa yang berkembang dalam ruang publik. Bahasa adalah tidak netral, baik verbal pun non verbal. Bahasa bisa juga memiliki relasi kuasa dengan otoritas tertentu, baik yang menekankan nilai-nilai Kerajaan Allah pun sebaliknya. Karena itu, sikap kritis diperlukan untuk dapat membedakannya. Sikap kritis atas wacana dan relasinya dengan sejarah dan budaya akan membantu dalam memahami bagaimana narasi sejarah dibentuk, pengaruh budaya dan kekuasaan terhadap bahasa, serta dinamika resistansi dalam masyarakat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan membantu murid Yesus Kristus untuk dapat memancarkan terang dengan lebih baik, seperti dalam membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

3) Mempelajari Alkitab secara Kritis

Sebagai pribadi dan/atau komunitas yang memiliki tanggung jawab sekaligus identitas sebagai terang dunia, maka setiap individu dan/atau komunitas memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran yang sehat. Pengajaran tersebut dapat didasarkan dalam dua hal, yaitu mengkritisi penggunaan Alkitab dan menilai ulang penafsirannya. Penggunaan Alkitab perlu dikritisi di era pasca kebenaran supaya tidak terjadi penyalahgunaan seperti mendukung ideologi dan praktik sosial tertentu yang berlawanan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah baik secara praksis pun praktis. Hal tersebut diperlukan karena adanya pengaruh kolonial dan neokolonial dalam masyarakat agama khususnya Kekristenan. Sikap kritis tersebut menjadi penting supaya Alkitab atau Firman Tuhan tidak dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan struktur kekuasaan tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

b) *Afektif*

1) Memupuk Kasih dan Empati

Menyalakan pelita Injil Yesus Kristus melalui kasih dan empati itu penting. Kasih dan empati adalah dua hal yang wajib dimiliki oleh setiap murid Yesus Kristus karena dapat menjadi katalis dalam proses transformasi sosial. Dengan mempraktekkan kasih dan empati, setiap murid Yesus Kristus bukan hanya melakukan ajaran iman namun juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan lebih adil. Karena hanya melalui kasih dan empati, setiap individu dapat dihargai dan dihormati dengan lebih baik. Dengan demikian, setiap murid Yesus Kristus dapat menjadi bagian dari perubahan transformasi sosial yang positif dan efektif khususnya yang mendorong nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan khususnya penghormatan kepada setiap umat manusia dengan lebih baik.

2) Menumbuhkan Keberanian dan Keteguhan

Menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus membutuhkan keberanian dan keteguhan. Keberanian dan keteguhan akan memungkinkan setiap murid Yesus Kristus untuk melakukan tindakan iman, yang terkadang melampaui dirinya sendiri untuk dapat berdampak bagi banyak orang. Dalam konteks sosial, setiap murid Yesus Kristus perlu berdiri teguh dalam menghadapi ketidakadilan. Berdiri teguh dalam membela korban ketidakadilan.

Dalam berdiri teguh, setiap murid Yesus Kristus perlu memiliki dan menunjukkan keberanian. Karena pihak-pihak yang mendominasi kaum marginal atau kaum lemah adalah memiliki relasi dengan struktur kekuasaan, baik politik, sosial, maupun budaya. Tidak mudah membela korban ketika berhadapan dengan struktur kekuasaan. Namun demikian, setiap murid Yesus Kristus perlu tetap memperjuangkannya.

Dalam memperjuangkan pembelaan terhadap korban ketidakadilan, sering kali berat bila dilakukan sendiri. Karena itu, setiap murid Yesus Kristus perlu membangun komunitas. Dalam komunitas tersebut, setiap murid bisa saling mendoakan, menguatkan, bahkan mendukung. Beban yang berat, bila dikerjakan bersama akan lebih ringan. Di sisi lain, komunitas murid Yesus Kristus juga dapat menjadi 'rumah aman' bagi para korban ketidakadilan sampai mereka dapat menjadi mandiri dalam pribadi dan interaksi sosial.

3) Menjalinkan Hubungan yang Bermakna

Dari sisi afektif, menjalin hubungan yang bermakna tidak bisa diabaikan. Sering kali sisi ini diabaikan, di tengah dominasi positifisme dan pasca kebenaran dalam ruang publik. Menjalinkan hubungan yang bermakna akan dapat membangun kepercayaan dan solidaritas pribadi dan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam membangun perubahan sosial

yang transformatif dan positif sehingga mampu mencegah perpecahan sekaligus membangun harmoni sosial.

*c) Psikomotorik*

1) Menjadi Teladan

Menjadi teladan bukan tentang bagaimana melakukan apa yang sudah dipelajari atau untuk mengembangkan keterampilan individu. Menjadi teladan adalah bagaimana melakukan tindakan-tindakan yang bisa berdampak secara sosial, yang terkadang hal tersebut tidak dipelajari di bangku sekolah namun terinspirasi dalam perilaku sosial. Karena itu, menjadi teladan berhubungan dengan mengambil tindakan nyata, memengaruhi orang lain, bahkan berperan aktif dalam membangun konstruksi atas norma sosial.

2) Melibatkan Diri dalam Aksi Sosial

Melibatkan diri dalam aksi sosial bukan hanya sebatas menunjukkan eksistensi diri sebagai pribadi, namun juga tentang perubahan pribadi dan masyarakat. Dalam berinteraksi sosial, kualitas diri akan makin berkembang dan berkualitas. Karena itu, setiap murid Yesus Kristus perlu peka terhadap kuantitas dan kualitas pelibatan diri dalam aksi-aksi sosial sebab mampu menginspirasi perubahan, dan membangun komunitas positif.

3) Mempromosikan Dialog dan Persahabatan

Aksi-aksi sosial tidak boleh hanya berhenti pada program yang telah dilakukan, namun menjadi fondasi dalam membangun dialog dan persahabatan. Hal tersebut akan menjadi kaki dian yang baik bagi setiap murid Yesus Kristus untuk memancarkan terangnya. Karena itu, mempromosikan dialog dan persahabatan adalah penting dalam psikomotorik terang dunia sebab dapat menjadi: jembatan komunikasi yang konstruktif-transformatif, menginspirasi perubahan melalui materi-materi dialog yang dilaksanakan, dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya.

## **PENUTUP**

Era pasca kebenaran ditandai oleh munculnya krisis kepercayaan, disinformasi, dan relativisme sosial. Ketiga hal tersebut menjadi tantangan dalam tindakan penginjilan dan pemuridan dalam komunitas murid Kristus. Bahkan, ketiga hal tersebut, juga menjadi tantangan dalam transformasi sosial di masyarakat agama dan budaya. Karena itu, menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus berdasarkan Matius 5:14-16 adalah penting.

Paparan di atas, merupakan jawaban dari kedua pertanyaan penelitian yang dibangun sebelumnya. Dua pertanyaan penelitian yang menjadi alasan mengapa penelitian ini

dilaksanakan dan dilaporkan dalam artikel Ilmiah ini. Melalui analisa wacana kritis Norman Fairclough dan perspektif pasca kolonial, peneliti telah menjawab kedua pertanyaan tersebut yang berujung pada pedoman singkat bagaimana menyalakan kembali pelita Injil Yesus Kristus di era pasca kebenaran.

Setiap murid Yesus Kristus memiliki identitas, sekaligus tanggung jawab iman dan moral sebagai terang dunia yang tecermin dalam perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut merupakan respons murid Yesus Kristus dalam menghadapi tantangan pasca kebenaran. Dengan mempergunakan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, setiap murid diharapkan dapat merespon tantangan zaman dengan proaktif berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kebenaran, dan kasih.

Dengan mengembangkan ketiga aspek tersebut, gereja baik secara personal dan komunal diharapkan dapat menyalakan kembali Injil Yesus Kristus. Tindakan menyalakan kembali Injil Yesus Kristus tersebut bukan hanya sebagai sebuah panggilan spiritual, namun tanggung jawab sosial untuk membawa dampak positif, konstruktif, dan transformatif bagi setiap individu dan anggota masyarakat agama dan budaya secara keseluruhan.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Kenapa Agama Kristen Di Indonesia Bagian Timur Berkembang Pesat?" *Kompas.Com*, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/12/120000679/kenapa-agama-kristen-di-indonesia-bagian-timur-berkembang-pesat->.
- BibleWork. "BibleWorks," n.d.
- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, dan Afgrita Fendy Christiawan. "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/47>.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse : Textual Analysis for Social Research*. Routledge, 2003.
- Himber, Abdjanli. "Menilik Kehidupan Remaja Kristen Ditengah Arus Hedonisme." *STAKPN Sentani*. Sentani, 2022. <https://stakpnsentani.ac.id/2022/12/06/menilik-kehidupan-remaja-kristen-ditengah-arus-hedonisme/>.
- Ikhsan, Afdhalul. "Mahfud MD Sebut Kasus Intoleransi Di Indonesia Masih Bisa Dihitung Dengan Jari." *Kompas.Com*. Jakarta, April 9, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/04/09/190710478/mahfud-md-sebut-kasus-intoleransi-di-indonesia-masih-bisa-dihitung-dengan>.
- Indonesia, CNN. "KWI Akui Ada Kasus Pelecehan Seksual Di Gereja Katolik." *CNN Indonesia*. Jakarta, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191211133912-20-456027/kwi-akui-ada-kasus-pelecehan-seksual-di-gereja-katolik>.
- Nathanail Sitepu. "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5:13-16 Bagi Pengikut Kristus." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–124. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/108/52>.
- Raja Eben Lumbanrau. "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di

- Bawah Umur, Mengapa Terjadi?" *BBC News Indonesia*. Surabaya, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.
- Sensus Amon Karlau. "PARADIGMA MISI DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN AGAMA: ANALISIS MATIUS 5:13-16 SEBAGAI TEKS MISI." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024). <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1053>.
- Setara Institute. *Indeks Kota Toleran Tahun 2022*. Jakarta, 2023. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022-2/>.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta, 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>.